

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERD HEAD TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERDISKUSI SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS VIII SMP NEGERI SATU ATAP OELALI

*Demas Loinenak<sup>a</sup>, Maria Lodika Long<sup>b</sup>, Reky Lediana Banu<sup>c</sup>*

*Universitas Persaruan Guru 1945 NTT, [demaslloinenak2407@gmail.com](mailto:demaslloinenak2407@gmail.com)*

*Universitas Persaruan Guru 1945 NTT, [marialodika30@gmail.com](mailto:marialodika30@gmail.com)*

*Universitas Persaruan Guru 1945 NTT, [rekybanu01@gmail.com](mailto:rekybanu01@gmail.com)*

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 1 Mei 2025

Direvisi: 5 Mei 2025

Disetujui: 10 Mei 2025

*Keywords:*

*Model Pembelajaran,*

*Numberd Head Together*

*(NHT), Kemampuan*

*Berdiskusi, Pembelajaran IPS*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Numberd Head Together (NHT) dalam meningkatkan kemampuan berdiskusi siswa pada mata pelajaran IPS. Subjek penelitian adalah 13 siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Oelali tahun ajaran 2024/2025. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan fokus pada orientasi siswa pada masalah, pengorganisasian belajar, pembimbingan diskusi, serta analisis dan evaluasi pemecahan masalah. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPS adalah 70 dengan persentase ketuntasan klasikal 80%. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berdiskusi siswa, di mana rata-rata post-test meningkat dari 59,46% pada siklus I menjadi 78,92% pada siklus II. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 38,46% pada siklus I menjadi 92,30% pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran NHT efektif dalam meningkatkan kemampuan berdiskusi siswa.

### Abstract

This study aimed to investigate the implementation of the Cooperative Learning Model Type Numbered Head Together (NHT) to enhance students' discussion skills in Social Studies. The subjects were 13 eighth-grade students at SMP Negeri Satu Atap Oelali in the academic year 2024/2025. This classroom action research was conducted in two cycles, encompassing planning, implementation, observation, and reflection stages. The learning steps using the NHT model focused on orienting students to problems, organizing them for learning, guiding student discussions, and analyzing and evaluating problem-solving processes. The Minimum Completeness Criteria (KKM) for Social Studies was 70, with a classical completeness percentage of 80%. The research results showed a significant improvement in students' discussion skills, with the average post-test score increasing from 59.46% in cycle I to 78.92% in cycle II. Classical completeness also rose from 38.46% in cycle I to 92.30% in cycle II. Based on these findings, it is concluded that the use of the NHT learning model effectively improves students' discussion skills.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi bagi pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, membentuk individu-individu sebagai teladan dari pengajaran masa lampau. Hingga kini, definisi pendidikan masih terus berkembang karena sifatnya yang kompleks, terutama dalam sasarannya yaitu manusia. Kompleksitas ini melahirkan ilmu pendidikan, sebuah kelanjutan dari pendidikan yang berfokus pada teori dengan pendekatan ilmiah. Dengan demikian, pendidikan dan ilmu pendidikan saling berkolaborasi, menyatu dalam praktik dan teori untuk membentuk kehidupan manusia (Rahman 2022). Belajar sendiri merupakan proses interaksi individu dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan perilaku, baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Untuk mencapai tujuan pendidikan, guru harus memahami karakteristik siswa dan materi yang disampaikan. Sayangnya, siswa seringkali mengalami kesulitan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena mereka cenderung sulit berpikir abstrak dan kurangnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif oleh guru. Purwanto (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS bertujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang interaksi manusia dalam berbagai konteks, mencakup geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan ilmu politik. Pembelajaran IPS juga mendorong siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis, analitis, dan reflektif terhadap peristiwa sosial, serta menghargai keberagaman dan demokrasi (Shasliani 2023).

Mengingat kompleksitas IPS, diperlukan metode belajar yang bervariasi, disesuaikan dengan kompetensi dasar yang berbeda. Namun, kenyataannya penguasaan materi IPS oleh peserta didik masih tergolong rendah, seringkali disebabkan oleh model atau metode pembelajaran yang kurang efektif yang digunakan guru (Sanjaya 2013). Berdasarkan observasi dan wawancara di SMP Negeri Satu Atap Oelali, ditemukan beberapa permasalahan: siswa kesulitan menyampaikan gagasan, diskusi kelompok kurang efektif karena siswa cenderung bercerita, fokus siswa terganggu sehingga menghambat partisipasi, dan metode pembelajaran yang monoton membuat siswa bosan dan kurang aktif. Untuk mengatasi masalah ini dan meningkatkan kemampuan berdiskusi siswa, peneliti melihat potensi pada standar kompetensi 10 (Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler) dan kompetensi dasar 10.1 (menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti dan alasan). Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) diyakini dapat menjadi solusi. NHT, yang dikembangkan oleh Spencer Kagan, merupakan model pembelajaran di mana siswa diberi nomor, dibagi ke dalam kelompok, dan kemudian guru memanggil nomor secara acak untuk menjawab pertanyaan. Metode ini bertujuan mengaktifkan siswa, mendorong interaksi, dan meningkatkan keberanian mereka dalam mengemukakan pendapat (Nur Kholis 2017). Berangkat dari permasalahan dan potensi solusi tersebut, penelitian ini fokus pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Kemampuan Berdiskusi Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Oelali.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu: 1). Untuk mendeskripsikan dan memahami proses penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) di kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Oelali. 2). Untuk menganalisis dan membuktikan apakah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) efektif dalam meningkatkan kemampuan berdiskusi siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Oelali.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Arikunto 2010:58), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Pelaksanaan penelitian akan

berlangsung selama dua bulan, yaitu pada februari dan Maret 2025, bertempat di SMP Negeri Satu Atap Oelali. Lokasi ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian, memiliki jumlah siswa dan tenaga pendidik yang memadai untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, serta dikenal dengan komitmennya terhadap pendidikan berbasis nilai moral. Selain itu, pihak sekolah menunjukkan keterbukaan dan dukungan terhadap kegiatan penelitian. Subjek penelitian melibatkan guru mata pelajaran IPS dan seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Oelali.

Prosedur penelitian akan dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada Siklus I, peneliti akan menganalisis kurikulum, menyusun modul ajar berdasarkan silabus, dan merancang strategi penerapan model pembelajaran kooperatif Numbered Head Together (NHT). Tahap pelaksanaan akan mengikuti langkah-langkah NHT secara rinci, meliputi kegiatan awal (salam, persiapan kelas, doa, presensi, topik dan tujuan pembelajaran, tanya jawab awal), kegiatan inti (penjelasan materi, pembagian kelompok 3-5 siswa dengan penomoran, pengajuan pertanyaan bervariasi, diskusi kelompok untuk menemukan jawaban, pemanggilan nomor acak untuk presentasi, evaluasi proses dan keaktifan siswa, serta kesimpulan materi), dan kegiatan penutup (penyimpulan materi bersama, pengecekan pemahaman, pemberian tugas, dan doa penutup). Selama pelaksanaan, observasi akan dilakukan secara berkelanjutan untuk mencatat kekurangan, kelebihan, dan keaktifan siswa, termasuk interaksi dan kemampuan komunikasi mereka. Refleksi akan dilakukan berdasarkan hasil observasi dan hasil belajar, dan jika indikator keberhasilan belum tercapai, penelitian akan dilanjutkan ke Siklus II. Pada Siklus II, tahap perencanaan akan memperbaiki kekurangan dari siklus sebelumnya, dengan persiapan serupa namun disesuaikan. Pelaksanaan, observasi, dan refleksi akan dilakukan dengan cara yang sama, di mana observasi akan lebih fokus pada aktivitas, keaktifan belajar, dan interaksi komunikasi siswa yang didukung motivasi awal, serta hasil tes dan kesimpulan. Tahap refleksi akan mengkaji data dari observasi, tes, dan kesimpulan Siklus II untuk merumuskan hasil penelitian secara optimal, dengan tujuan akhir menghasilkan hasil yang menunjukkan peningkatan dari Siklus I.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini akan menggunakan sumber data primer yang berasal dari hasil pembelajaran IPS menggunakan NHT, serta sumber data sekunder dari buku-buku atau referensi relevan. Teknik pengumpulan data meliputi: lembaran observasi untuk mengamati kegiatan pembelajaran dan keaktifan siswa; tes untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman; wawancara dengan beberapa siswa di luar jam pelajaran untuk mendapatkan informasi mendalam; dokumentasi berupa rekaman kegiatan siswa dan foto; serta studi dokumen untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis, gambar, atau karya siswa. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif (Wiriadmadja, 2008:8) melalui empat langkah: pengumpulan data (wawancara, observasi, post-test), reduksi data (pemilihan data relevan), penyajian data dalam bentuk uraian singkat, dan penarikan kesimpulan sementara yang didukung atau ditolak oleh data. Tolak ukur keberhasilan penelitian ini adalah jika guru dapat menyusun modul ajar sesuai NHT, guru dapat menerapkan NHT saat penyajian materi di kelas, kemampuan berdiskusi siswa meningkat hingga 80%, seluruh siswa mencapai peningkatan hasil belajar minimal 90% dari data awal, dan hasil belajar seluruh siswa melebihi batas ketuntasan minimal mata pelajaran IPS yaitu 80.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Oelali dalam mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

#### *Kondisi Awal Pembelajaran*

Sebelum intervensi model NHT, pembelajaran IPS di kelas VIII didominasi oleh metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab yang kurang bervariasi. Hal ini mengakibatkan siswa cenderung pasif dan bosan. Hasil pra-penelitian, khususnya nilai post-test awal, menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70.

Berikut adalah gambaran nilai post-test pada kondisi awal:

Tabel 1  
Nilai Post-Test Pada Kondisi Awal

NO	NAMA SISWA	Nilai
1.	ALDO NABU	30
2.	ANTONESTA LOPSAU	45
3.	CHENLY ATTO	30
4.	IMELDA BANUNAEK	30
5.	JUHEN P. LIUNOME	30
6.	FRENGKI TAMONOB	20
7.	HAGRI H. LEOKOY	30
8.	MELFIANUS NUBAN	20
9.	RINYO KAUSE	40
10.	NOLDI BIA	40
11.	SELFI BANUNAEK	30
12.	ROBERTUS LENI	20
13.	DOFAN MANTOLAS	20
<b>Jumlah</b>		<b>380</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>29,23</b>
<b>Ketuntasan kelas</b>		<b>-</b>

*Sumber data: hasil pra-penelitian*

Rata-rata nilai kelas pada kondisi awal adalah 29,23, dengan hanya sekitar 15% (2 siswa) yang tuntas. Rendahnya hasil ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan belum diterapkannya model NHT.

*Pelaksanaan dan Hasil Siklus I*

Perencanaan Siklus I meliputi penyusunan modul ajar, lembar observasi guru dan siswa, serta soal post-test pilihan ganda. Pelaksanaan Siklus I dilakukan pada tanggal 14 Maret 2025 dengan materi "Pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan". Tahapan pembelajaran mengikuti sintaks NHT, mulai dari kegiatan awal, inti (pembagian tim, pengajuan pertanyaan, diskusi kelompok, presentasi), hingga penutup.

Observasi pada Siklus I menunjukkan bahwa guru masih kurang optimal dalam mengontrol siswa selama diskusi, mengakibatkan beberapa siswa kurang aktif dan fokus.

Tabel 2  
Deskripsi Kualitatif Kondisi Awal-Siklus I

No	Uraian	Kondisi awal	Siklus 1
1.	Tindakan	Guru belum menerapkan model pembelajaran Numberd Head Together (NHT) dalam melaksanakan pembelajaran klasik yaitu ceramah dan tanya jawab.	Guru sudah menerapkan model pembelajaran Numberd Head Together (NHT) tetapi dalam proses pembelajaran masih terdapat siswa yang belum aktif dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan sintak NHT bersama-sama siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil kerja siswa.
2.	Proses pembelajaran	Siswa hanya mendengar yang disampaikan oleh guru, banyak siswa yang belum aktif dalam mengikuti pembelajaran, dan	Siswa menjadi pusat dari pembelajaran, sebagian siswa mulai menunjukkan keaktifan dalam berdiskusi seperti berani menemukan pendapatnya masing-masing tetapi masih ada

memanfaatkan buku serta sumber lainnya sebagai alternatif sumber belajarnya. siswa yang terlihat belum fokus selama pembelajaran berlangsung, dan memanfaatkan buku serta sumber lainnya sebagai alternatif sumber belajar.

Meskipun terjadi perbaikan kualitas pembelajaran secara kualitatif, hasil post-test Siklus I menunjukkan bahwa capaian ketuntasan masih rendah:

Tabel 3  
 Nilai hasil belajar siswa pada siklus I

NO	NAMA SISWA	Nilai	KKM	Ket
1.	ALDO NABU	78	70	T
2.	ANTONESTA LOPSAU	63	70	BT
3.	CHENLY ATTO	73	70	T
4.	IMELDA BANUNA EK	60	70	BT
5.	JUHEN P. LIUNOME	50	70	BT
6.	FRENGKI TAMONOB	48	70	BT
7.	HAGRI H. LEOKOY	44	70	BT
8.	MELFIANUS NUBAN	70	70	T
9.	RINYO KAUSE	67	70	BT
10.	NOLDI BIA	70	70	T
11.	SELFI BANUNA EK	75	70	T
12.	ROBERTUS LENI	50	70	BT
13.	DOFAN MANTOLAS	40	70	T
<b>Jumlah</b>		<b>773</b>		
<b>Rata-rata</b>		<b>59,46</b>		
<b>Ketuntasan kelas</b>		<b>38,46%</b>		

Sumber data: hasil olahan penelitian

Tabel 4  
 Deskripsi Komparatif Kondisi Awal-Siklus I

No	Prestasi Belajar	Kondisi Awal	Siklus I
1.	Nilai tertinggi	45	78
2.	Nilai terendah	20	40
3.	Nilai rata-rata	29,23	59,46
4.	Ketuntasan kelas	15%	38,46%

Ekspor ke Spreadsheet

Rata-rata nilai pada Siklus I adalah 59,46, dengan ketuntasan kelas 38,46% (5 siswa). Meskipun terjadi peningkatan signifikan dari kondisi awal, target ketuntasan belum tercapai. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke Siklus II.

*Pelaksanaan dan Hasil Siklus II*

Perencanaan Siklus II meliputi perbaikan tindakan berdasarkan refleksi Siklus I, seperti pemberian motivasi dan contoh cerita oleh guru untuk meningkatkan antusiasme siswa. Pelaksanaan Siklus II dilakukan pada tanggal 18 Maret 2025 dengan materi yang sama dan tetap menggunakan model NHT, namun dengan pemberian tugas/permasalahan yang lebih kompleks.

Observasi pada Siklus II menunjukkan perbaikan signifikan. Guru lebih optimal dalam mengontrol siswa, memberi teguran halus, dan memotivasi siswa. Hampir seluruh siswa terlihat aktif dalam mengemukakan pendapat dan mempresentasikan hasil kerja.

Tabel 6  
Deskripsi Kualitatif Siklus I-Siklus II

No.	Uraian	Siklus I	Siklus II
1.	Tindakan	Guru sudah menerapkan model pembelajaran Numberd Head Together (NHT) tetapi dalam proses pembelajaran masih terdapat siswa yang belum aktif dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan sintak NHT bersama-sama siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil kerja siswa.	Guru telah menerapkan model pembelajaran Numberd Head Together (NHT) dengan memberikan permasalahan/tugas yang lebih kompleks, peran guru dalam mengontrol siswa selama diskusi sudah optimal, guru mamapu memotivasi siswa dan menciptakan siswa bersemangat dalam mempresentasikan hasil kerja di depan kelas dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat atau ide masing-masing.
2.	Proses pembelajaran	Siswa menjadi pusat dari pembelajaran, sebgain siswa mulai menunjukkan keaktifan dalam berdiskusi seperti berani menemukan pendapatnya masing-masing tetapi masih ada siswa yang terlihat belum fokus selama pembelajaran berlangsung,dan memanfaatkan buku serta sumber lainnya sebagai alternatif sumber belajar.	Siswa menjadi pusat pembelajaran, hampir seluruh siswa aktif dalam memaparkan hasil kerja dan mengemukakan pendapat, memanfaatkan sumber belajar lain, mencatat hal-hal penting yang disampaikan guru dan seluruh siswa mulai fokus selama pembelajaran berlangsung.

Secara kualitatif, fokus siswa selama pembelajaran meningkat drastis, menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil post-test Siklus II juga menunjukkan peningkatan signifikan:

Tabel 7  
Nilai hasil belajar siswa pada siklus II

NO	NAMA SISWA	Nilai	KKM	Ket
1.	ALDO NABU	85	70	T
2.	ANTONESTA LOPSAU	78	70	T
3.	CHENLY ATTO	81	70	T
4.	IMELDA BANUNAEK	80	70	T
5.	JUHEN P. LIUNOME	80	70	T
6.	FRENGKI TAMONOB	90	70	T
7.	HAGRI H. LEOKOY	80	70	T
8.	MELFIANUS NUBAN	87	70	T
9.	RINYO KAUSE	70	70	T
10.	NOLDI BIA	75	70	T
11.	SELFY BANUNAEK	80	70	T
12.	ROBERTUS LENI	60	70	BT
13.	DOFAN MANTOLAS	80	70	T
<b>Jumlah</b>		<b>1.026</b>		
<b>Rata-rata</b>		<b>78,92</b>		
<b>Ketuntasan kelas</b>		<b>92,30%</b>		

Sumber data: hasil olahan penelitian

Tabel 8  
Deskripsi Komparatif siklus I-Siklus II

No.	Prestasi Belajar	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai tertinggi	78	90
2.	Nilai terendah	40	60
3.	Nilai rata-rata	59,46	78,92
4.	Ketuntasan kelas	38,46%	92,30%

Rata-rata nilai pada Siklus II adalah 78,92, dengan ketuntasan kelas 92,30% (12 siswa). Hanya 1 siswa yang masih belum mencapai KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa telah mencapai target pembelajaran secara klasikal.

Tabel 9  
Hasil angket siklus I-siklus II

No.	Uraian	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai kemampuan berdiskusi siswa		
	Rata-rata	59,46	78,92
	<b>Jumlah siswa yang mencapai KKM</b>	<b>5 Siswa</b>	<b>12 siswa</b>

### Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumen sepanjang penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) berhasil meningkatkan kemampuan berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Oelali pada mata pelajaran IPS.

Peningkatan signifikan terlihat dari: 1). Kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang semakin baik dari kondisi awal hingga Siklus II. 2). Peningkatan keaktifan siswa dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapat. 3). Peningkatan nilai rata-rata kelas dari 29,23 (kondisi awal) menjadi 59,46 (Siklus I) dan mencapai 78,92 (Siklus II). 4). Peningkatan ketuntasan kelas dari 15% (kondisi awal) menjadi 38,46% (Siklus I) dan akhirnya mencapai 92,30% (Siklus II).

Karena kriteria ketuntasan telah tercapai, penelitian diakhiri pada Siklus II. Hasil ini menegaskan efektivitas model NHT dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam kemampuan berdiskusi.

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Oelali dalam pembelajaran IPS melalui model Numbered Head Together (NHT). Pelaksanaan penelitian dibagi menjadi dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari satu kali pertemuan, diakhiri dengan post-test berisi 10 soal pilihan ganda untuk mengukur kemampuan berdiskusi siswa.

Pada Siklus I, rata-rata nilai siswa menunjukkan bahwa 38,46% siswa (5 dari 13 siswa) telah mencapai KKM. Angka ini, meskipun lebih baik dari kondisi awal, mengindikasikan bahwa model pembelajaran NHT belum sepenuhnya mengoptimalkan partisipasi aktif siswa. Observasi menunjukkan guru belum sepenuhnya menguasai sintaks NHT dan kurang efektif dalam mengontrol siswa, menyebabkan beberapa siswa cenderung bosan dan kurang fokus selama proses diskusi. Hal ini berdampak langsung pada hasil belajar siswa yang belum mencapai target ketuntasan klasikal yang diharapkan.

Melangkah ke Siklus II, tindakan perbaikan diterapkan berdasarkan refleksi dari Siklus I. Guru lebih optimal dalam mengontrol siswa, memotivasi mereka, dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Materi yang disajikan lebih kompleks untuk menantang kemampuan berdiskusi siswa lebih jauh. Hasil Siklus II menunjukkan peningkatan signifikan, dengan 92,30% siswa (12 dari 13 siswa) mencapai KKM. Peningkatan yang drastis ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran NHT, ketika diterapkan secara optimal dengan kontrol guru yang baik dan motivasi yang tepat,

mampu membangkitkan keaktifan siswa dalam berdiskusi serta memudahkan mereka dalam memahami materi IPS yang disajikan. Kondisi ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial, yang difasilitasi dengan baik oleh model NHT. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi siswa telah tercapai.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan adanya peningkatan hasil belajar dan kemampuan berdiskusi siswa melalui penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri Satu Atap Oelali. Hal ini terbukti dari data yang menunjukkan bahwa pada Siklus I, nilai tertinggi siswa adalah 78, nilai terendah 40, dengan rata-rata 59,46, dan ketuntasan kelas sebesar 38,46%. Setelah penerapan perbaikan pada Siklus II, terjadi peningkatan signifikan dengan nilai tertinggi 90, nilai terendah 60, rata-rata 78,92, dan ketuntasan kelas melonjak menjadi 92,30%. Peningkatan ketuntasan kelas yang drastis dari 38,46% pada Siklus I menjadi 92,30% pada Siklus II secara jelas menunjukkan bahwa model pembelajaran NHT efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam kemampuan berdiskusi.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat ditindaklanjuti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di SMP Negeri Satu Atap Oelali. Bagi siswa, sangat dianjurkan untuk memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) sebagai salah satu strategi efektif untuk lebih memahami materi. Siswa juga didorong untuk lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran, serta berupaya membangun pengetahuannya sendiri guna mengembangkan potensi dan meningkatkan hasil belajar.

Bagi guru, penelitian ini merekomendasikan untuk lebih kreatif dalam memilih dan memanfaatkan berbagai model pembelajaran, khususnya model kooperatif seperti NHT, yang terbukti mampu menciptakan suasana kelas yang aktif dan mengoptimalkan hasil belajar siswa. Penerapan model ini dapat menjadi inspirasi untuk variasi metode pengajaran. Selanjutnya, pihak sekolah dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan model pembelajaran kooperatif sebagai salah satu sumber belajar utama dalam pembelajaran IPS. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar siswa dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar secara optimal. Terakhir, bagi peneliti lain, disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan fokus pada materi pembelajaran dan pokok bahasan yang lebih beragam dari mata pelajaran IPS kelas VIII, mengingat penelitian ini terbatas pada materi “pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan”. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Banu, R. 2023. Upaya peningkatan hasil belajar melalui penggunaan film dokumenter pada siswa kelas VIII SMP N 6 Amarasi Timur. *Jurnal. Sport. And Science* 45 (26-34).
- Banu, R. 2023. Peningkatan prestasi belajar IPS tentang masalah sosial lingkungan setempat melalui pembelajaran cooperative learning STAD pada siswa kelas IV SD N *jurnal science* 6 hal 60-72
- Fitria Mandasari, dkk, ,(2012). “peningkatan kemampuan berdiskusi dengan penggunaan model pembelajaran *Numberd Head Together* siswa kelas VIII F SMPN 1 Padang Panjang” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* ,1.1

- Indrayani, dkk, (2022). “meningkatkan keaktifan diskusi siswa melalui metode problem based learning dikelas VII SMP Negeri 2 Bandar Sumatra Utara”, *jurnal pemikiran dan pengembangan pembelajaran*, 2.4
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran visioner perpaduan Indonesia-maleysia*. Yogyakarta: Pustaka belajar.h 133.
- Materka, Pat Roeslle.(2001). *Loka Karya & seminar: perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nur Kholis, ,(2017). “penggunaan model pembelajaran Numberd Head Together untuk meningkatkan hasil belajar siswa”, *jurnal kajian ilmu Pendidikan*,1.2
- Putri Khoerunnisa & Syifa Masyhuril Aqwal. “analisis model-model pembelajaran”, *jurnal Pendidikan dasar*,1.4,
- Rika Firma Yenni, (2020) . “penggunaan metode Numberd Head Together (NHT) dalam pembelajaran matematika”, *jurnal Pendidikan matematika*,2.1(2016).
- Shasliani, dkk, ,(2013). “model pembelajaran IPS di SMP Negeri Satu Atap Palangka Kabupaten Sinjai”, *jurnal Pendidikan IPS Indonesia*,1.10
- Suharsimi Arikunto, dkk, “*penelitian Tindakan kelas*”, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal.16.
- Sardiman A.M. (2001). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers.h. 152.
- Yumriani, dkk, ,(2022). “pengertian Pendidikan, ilmu Pendidikan dan unsur-unsur Pendidikan”, [https:// journal.unismud.ac.id/index.php/aurwantul](https://journal.unismud.ac.id/index.php/aurwantul),1.2